



## HUBUNGAN KOMPETENSI EMOSI DENGAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Putri Jita Septiani<sup>1</sup>, Muhammad Munif Syamsuddin<sup>1</sup>, Nurul Kusuma Dewi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret

Email: [putrijita@gmail.com](mailto:putrijita@gmail.com), [wandamunif@yahoo.com](mailto:wandamunif@yahoo.com),

[kusumadewi@staff.uns.ac.id](mailto:kusumadewi@staff.uns.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan kompetensi emosi dengan interaksi teman sebaya anak usia 5-6 tahun. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2019 dengan menggunakan sampel sebanyak 82 anak dan orangtua anak usia 5-6 tahun di Gugus Cempaka Mojosongo. Pengambilan data dari penelitian ini menggunakan kuisioner yang dibagikan kepada guru dan orang tua. Hasil uji hipotesis korelasi *Person Product Moment* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  yang artinya hipotesis diterima, yaitu adanya hubungan kompetensi emosi dengan interaksi teman sebaya anak usia 5-6 tahun. Hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,796 menggunakan uji hipotesis *Person Product Moment*, yang artinya semakin tinggi kompetensi emosi anak maka semakin tinggi interaksi teman sebaya anak. Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kompetensi emosi dengan interaksi teman sebaya anak usia 5-6 tahun.

Kata kunci: Kompetensi emosi, interaksi teman sebaya, anak 5-6 tahun.

### Abstract

*This study aimed to determine the relationship of emotional competence with peer interactions of children aged 5-6 years. The approach in this study used quantitative approaches to the type of correlation research. This research was conducted in May 2019 using a sample of 82 children and parents of children aged 5-6 years in the Cempaka Mojosongo Group. Retrieval of data from this study used questionnaires distributed to teachers and parents. Hypothesis test results of Person Product Moment correlation indicate that the significance value is  $0,000 < 0,05$ , which means the hypothesis is accepted, namely the relationship of emotional competence with peer interactions of children aged 5-6 years. The results of the correlation coefficient of 0.796 use the Person Product Moment hypothesis test, which means that the higher the child's emotional competence, the higher the child's peer interaction. The conclusions from the results of the study indicate that there is a relationship between emotional competence and peer interaction of children aged 5-6 years.*

*Keywords: Emotional competence, peer interaction, children aged 5-6 years.*

## PENDAHULUAN

Masa anak-anak memasuki usia prasekolah, anak akan bertemu dengan lingkungan selain keluarga. Anak akan mulai berinteraksi dengan orang lain terutama teman sebayanya. Anak usia prasekolah mulai memasuki “usia gang” yaitu usia yang kesadaran sosialnya mulai berkembang pesat, pada usia ini anak mulai menjadi anggota dalam suatu kelompok teman sebaya (Hurlock, 2013). Anak pada usia prasekolah mulai berkembang pesat untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, serta mulai menjadi anggota dalam kelompok teman sebayanya.

Anak mulai berinteraksi dengan teman untuk belajar memberi dan menerima melalui bermain bersama. Studi menjelaskan terdapat beberapa perilaku bermain pada anak yang ditunjukkan dengan perilaku bermain nonsosial dan sosial (Coplan & Rubin, 1998). Perilaku bermain nonsosial yaitu perilaku diam, perilaku soliter pasif, perilaku soliter aktif sedangkan perilaku bermain sosial yaitu permainan sosial dan permainan kasar. Anak yang jarang berinteraksi dengan teman sebaya selama kegiatan bermain bebas dianggap sebagai anak yang pemalu dan menarik diri.

Hal tersebut juga sesuai dengan kenyataan dari lapangan, berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru di

beberapa TK di gugus cempaka, Jebres, Surakarta. Interaksi teman sebaya ditunjukkan melalui perilaku bermain anak yakni terdapat anak yang terlibat dalam bermain bersama dan ada juga anak yang memilih untuk bermain sendiri. Hal tersebut ditunjukkan dari beberapa interaksi anak dengan teman sebaya yang dalam bermain bersama sudah mulai membentuk kelompok-kelompok kecil dalam bermain dan terdapat anak yang tidak dapat masuk dalam kelompok tersebut.

Hal ini menunjukkan terdapat interaksi teman sebaya anak yang mulai berkembang sesuai harapan dan belum berkembang. Interaksi teman sebaya anak yang belum berkembang ditunjukkan anak yang mengalami penolakan dan menarik diri. Anak yang mengalami penolakan dan menarik diri dikarenakan anak tersebut sering memukul temannya, pemalu, dan lebih mudah menangis. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak yang cenderung memiliki kompetensi emosi yang negatif yakni menangis, marah, malu dan takut lebih cenderung mengalami penolakan dan menarik diri teman sebaya.

Papalia, Olds dan Feldman (2013) menyatakan bahwa anak menolak teman yang mengganggu, agresif dan mengabaikan teman yang pemalu dan menarik diri. Anak usia prasekolah cenderung akan menjauhi teman-temannya

yang sering mengganggu, berperilaku agresif, pemalu dan temannya yang menarik diri tidak ikut bermain. Kompetensi dalam mengatur perasaan dapat membantu anak dalam mengarahkan perilakunya (Papalia, Olds & Feldman, 2013). Anak yang mampu mengontrol emosinya, anak tersebut juga dapat menunjukkan perilaku yang dapat diterima oleh keadaan yang didapatkannya.

Buckley, Storina dan Saarni (Ştefan, Bălaj, Porumb, Albu, & Miclea, 2009) mengungkapkan bahwa kompetensi emosi didefinisikan sebagai kompetensi untuk diri dalam memunculkan emosi yang sesuai dengan situasi konteks sosial artinya kompetensi dalam mengelola emosi yang sesuai dengan keadaan. Anak yang dapat menunjukkan kompetensi emosi yang sesuai dengan interaksi sosialnya.

Anak yang memiliki kompetensi emosi yang positif akan menjadi populer dibandingkan anak yang memiliki kompetensi emosi negatif akan dijauhi oleh teman-temannya. Stocker dan Dunn (Santrock, 2007) menjelaskan bahwa anak-anak yang cenderung *moody* dan mempunyai emosi negatif akan mengalami penolakan yang lebih besar dari teman sebayanya, sedangkan anak-anak dengan emosi positif akan menjadi populer. Kompetensi emosi positif ditunjukkan dengan tersenyum dan tertawa sedangkan kompetensi emosi negatif ditunjukkan

dengan kemarahan, ketakutan dan menarik diri (Thorlaciuss & Gudmundsson, 2017).

Anak usia prasekolah untuk dapat berinteraksi dengan teman sebaya harus memiliki kompetensi emosi untuk dapat menyesuaikan emosi dan perilakunya dengan interaksi sosialnya. Studi menjelaskan bahwa interaksi dengan teman anak usia prasekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk kompetensi sosial, tindakan prososial teman, pengaturan lingkungan karakteristik temperamental dan kompetensi emosi anak (Magdalena, 2015). Salah satu faktor dari interaksi teman sebaya dipengaruhi oleh kompetensi emosi anak.

Kompetensi emosi positif dan negatif dapat mempengaruhi pada interaksi teman sebaya anak. Studi menjelaskan bahwa anak-anak yang mempunyai kompetensi emosi yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses disekolah (Mashar, 2011). Anak yang mempunyai tingkat kompetensi emosi positif yang cenderung tinggi dapat lebih mudah dan diterima dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Anak yang kompetensi emosinya tidak cukup berkembang mengalami kesulitan dalam membentuk dan mempertahankan hubungan sosial (Magdalena, 2015). Setiap anak mempunyai kompetensi emosi yang berbeda-beda, hal tersebut ditunjukkan dari perilaku anak saat berinteraksi dengan

teman sebaya. Anak yang memiliki kompetensi emosi yang positif dapat lebih mudah diterima dalam berinteraksi dengan temannya.

Berdasarkan dari identifikasi masalah yang telah ditulis, peneliti menentukan rumusan masalah yaitu “Apakah ada hubungan antara kompetensi emosi anak dengan interaksi teman sebaya anak usia 5-6 tahun?”. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui hubungan antara kompetensi emosi dengan interaksi teman sebaya anak berusia 5-6 tahun.

### **Kompetensi Emosi**

Kompetensi emosi didefinisikan sebagai kompetensi mengatur satu emosi untuk mencapai satu tujuan (Barblett, 2011). Kompetensi emosi adalah kompetensi dalam mengenal emosi, mengolah emosi dan mengontrol emosi yang dapat direspons secara positif sesuai dengan keadaan yang ada. Buckley, Storina & Saarni (Ştefan, Bălaj, Porumb, Albu, & Miclea, 2009) mengungkapkan bahwa kompetensi emosi didefinisikan sebagai kompetensi untuk diri dalam memunculkan emosi yang sesuai dengan situasi konteks sosial artinya kompetensi dalam mengelola emosi yang sesuai dengan keadaan.

Thorlaciuss dan Gudmundsson (2017) menjelaskan bahwa kompetensi

emosi yang mulai berkembang dan diperlukan bagi anak-anak yaitu belajar dalam membangun hubungan, memecahkan masalah dan mengatasinya. Hal ini berkaitan dengan ekspresi emosi yakni kemampuan anak dalam mengekspresikan berbagai macam emosi dalam interaksi sosial sesuai dengan usianya, pengaturan emosi yakni kemampuan dalam mengelola, mengontrol, dan menyesuaikan reaksi emosi dengan cara yang sesuai, pengetahuan emosi yaitu kemampuan untuk memahami ekspresi dan emosi yang ditunjukkan orang lain.

Beaty (2013) menjelaskan bahwa aspek kompetensi emosi meliputi distress, kemarahan, kekhawatiran, terkejut, kasih sayang dan kesenangan. Terdapat tiga aspek dalam kompetensi emosi yaitu kontrol emosi, perilaku asertif dan kontrol kegelisahan (Thorlaciuss & Gudmundsson, 2017). Pertama, kontrol emosi yaitu mengekspresikan dan mengelola emosi dengan konstruktif dan fleksibel. Kedua, perilaku asertif yaitu hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan anak untuk percaya diri selama berinteraksi sosial. Ketiga, kontrol kegelisahan yaitu mencerminkan kemampuan anak untuk mengelola dan mengatasi rasa takut dan khawatir

### **Interaksi Teman Sebaya**

Sebaya adalah orang yang mempunyai tingkat umur dan kedewasaan

yang hampir sama (Santrock, 2007). Teman sebaya yaitu teman yang memiliki tingkatan umur yang kira-kira sama. Papalia, Olds & Feldman (2013) berpendapat bahwa anak yang sudah memasuki usia masa sekolah mulai membentuk kelompok sebaya, kelompok tersebut terbentuk secara alamiah diantara anak-anak yang hidup berdekatan atau pergi bersama ke sekolah, dan memiliki jenis kelamin yang sama.

Interaksi teman sebaya merupakan interaksi dalam mengembangkan kerjasama, saling membantu dan mengelola masalah dengan cara yang sesuai usia anak dalam membentuk hubungan pertemanan (Magdalena, 2015). Anak lebih sering menghabiskan waktunya untuk bermain bersama-sama dengan temannya. Hart, De Wolf, Wozniak dan Burts (Papalia Olds & Feldman, 2013) mengungkapkan bahwa anak berinteraksi dengan teman sebaya melalui dengan permainan, dari permainan mulai membentuk perilaku dalam bermain dapat secara lisan maupun fisik dan menghabiskan waktunya cukup lama.

Interaksi anak dengan teman sebaya dilakukan melalui permainan yang dilakukan bersama, dari permainan tersebut akan mulai terbentuk perilaku anak saat bermain dapat secara lisan maupun fisik. Coplan dan Rubin (1998)

menjelaskan terdapat beberapa perilaku bermain anak prasekolah yang nonsosial dan sosial. Perilaku bermain nonsosial yaitu perilaku soliter pasif, perilaku soliter aktif dan perilaku diam sedangkan perilaku bermain sosial yaitu permainan sosial dan permainan kasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa TK Gugus Cempaka Mojosongo yang berjumlah 5 lembaga. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 103. Pengambilan sampel yang dipergunakan teknik *Simple Random Sampling* dan didapatkan hasil sampel sebanyak 82. Data yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari kuisisioner.

Kuisisioner pertama ditujukan kepada orangtua anak usia 5-6 tahun untuk mengetahui kompetensi emosi anak. Kuisisioner kompetensi emosi diperoleh dari adaptasi dari *Children's Emotional Adjustment Scale- Preschool* (CEAS-P) dari Thorlaciuss dan Gudmundsson (2017) yang memiliki 29 item pertanyaan. Sistem penilaian dalam kuisisioner ini mempergunakan skala likert dengan rentang penilaian dari 1-5. Nilai tertinggi dalam penskoran ini sebesar 145. Nilai skor kompetensi emosi anak yang semakin tinggi artinya kompetensi emosi anak semakin meningkat.

Kuisisioner kedua bertujuan untuk mengetahui interaksi teman sebaya anak berusia 5-6 tahun yang diisi oleh guru. Kuisisioner interaksi teman sebaya diadaptasi dari *Preschool Behavior Scale* (PBS) dari Coplan dan Rubin (1998) yang memiliki 15 item pertanyaan. Sistem penilaian yang dipergunakan yaitu skala likert dengan rentang nilai 1-5. Skor tertinggi pada kuisisioner ini berjumlah 75. Nilai skor interaksi teman sebaya yang semakin tinggi artinya semakin tinggi interaksi teman sebaya anak.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian korelasi. Penelitian korelasi digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini termasuk dalam kategori statistik parametrik, sehingga penelitian korelasi parametrik minimal digunakan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji linieritas.

Teknik analisis data pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji *person product moment* dengan bantuan *SPSS for Windows* dengan ketentuan yang dipergunakan yaitu jika nilai yang didapat  $\leq 0,05$  maka ada hubungan antar variabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Kompetensi Emosi

Data kompetensi emosi yang diperoleh melalui kuisisioner yang dibagikan

kepada 82 orang tua pada anak yang berusia 5-6 tahun di TK di Gugus Cempaka memiliki 29 item pertanyaan. Sistem penilaian didalam kuisisioner yang dipergunakan yakni skala likert dengan rentang penilaian mulai 1-5.

Data kompetensi emosi diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 85,83, nilai tertinggi (*max*) sebesar 99, nilai terendah (*min*) sebesar 64, dan nilai standar deviasi 9,5. Data distribusi kompetensi emosi anak dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Data Distribusi Kompetensi emosi Anak

Tingkat Kompetensi Emosi	Skor	Jumlah Anak
Rendah	$X < 76,33$	13
Sedang	$76,33 \leq X \leq 95,33$	52
Tinggi	$X > 95,33$	17

Distribusi data kompetensi emosi anak berusia 5-6 tahun diperoleh dari hasil penskoran jumlah nilai dari kuisisioner yang berjumlah 82 anak dalam sampel penelitian ini. Anak digolongkan kategori rendah disebabkan pada kuisisioner kompetensi emosi pada anak, rata-rata anak jarang dan tidak pernah dalam menunjukkan aktivitas yang menunjukkan kondisi kompetensi emosi, anak lebih cenderung menunjukkan

kompetensi emosi yang negatif seperti pemalu, sedih dan takut. Digolongkan sedang karena rata-rata anak menunjukkan kurang adanya konsistensi terjadinya kompetensi emosi pada anak usia 5-6 tahun.

Kategori tinggi artinya cenderung sering dan konsisten dalam memunculkan kompetensi emosi positif, sehingga dapat dikategorikan kompetensi emosi yang tinggi sedangkan kategori rendah artinya cenderung sering dalam memunculkan kompetensi emosi yang negatif. Kesimpulannya semakin tinggi skor total yang dimiliki oleh anak, maka semakin tinggi pula tingkat kompetensi emosi pada anak yang berusia 5-6 tahun.

### Data Interaksi Teman sebaya

Data interaksi teman sebaya didapat dari kuisioner yang diisi oleh guru yang memiliki 15 item pertanyaan. Sistem penilaian dalam kuisioner ini mempergunakan skala likert dengan rentang penilaian dari 1-5.

Persebaran data interaksi teman sebaya ini menyajikan nilai rata-rata (mean) sebesar 52,10, nilai tertinggi (max) sebesar 68 sedangkan nilai terendah (min) sebesar 33 dan nilai standar deviasi (SD) sebesar 8,178. Data distribusi interaksi teman sebaya dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Data Distribusi Interaksi Teman Sebaya

Tingkat Kompetensi emosi	Skor	Jumlah Anak
Rendah	$X < 43,92$	12
Sedang	$43,92 \leq X \leq 60,27$	56
Tinggi	$X > 60,27$	14

Distribusi data interaksi teman sebaya anak berusia 5-6 tahun diperoleh dari hasil jumlah skor dalam kuisioner dari 82 anak yang digunakan untuk sampel penelitian. Terdapat 12 anak yang tergolong dalam kategori interaksi teman sebaya rendah. Penggolongan rendah dikarenakan rata-rata anak menunjukkan aktivitas yang jarang dalam mencerminkan kondisi interaksi teman sebaya anak.

Kuisioner interaksi teman sebaya terdapat 82 anak yang menunjukkan kategori sedang, rata-rata menunjukkan kurangnya konsistensi terjadinya interaksi teman sebaya. Terakhir, terdapat 14 anak yang menunjukkan kategori tinggi, rata-rata anak menunjukkan adanya konsistensi terjadinya interaksi teman sebaya, anak tersebut cenderung terlibat bermain bersama dengan teman-temannya. Anak yang tergolong kategori rendah lebih cenderung menunjukkan perilaku bermain sendiri.

### Hasil Uji Prasyarat Analisis

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah statistik parametrik. Penelitian korelasi parametrik minimal dilakukan uji prasyarat yakni uji normalitas dan uji linieritas berikut adalah hasilnya:

#### ***Uji Normalitas***

Hasil dari uji normalitas Kolmogrov-Smirnov menunjukkan signifikansi sebesar  $0,936 > 0,05$  yang artinya nilai residual antara kompetensi emosi dengan interaksi teman sebaya anak usia 5-6 tahun berdistribusi normal.

#### ***Uji Linieritas***

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai *sig. deviation from linearity* sebesar  $0,837 > 0,05$ , maka dari itu hasil tersebut bisa disimpulkan bahwa terdapat adanya hubungan linier antara kompetensi emosi dengan interaksi teman sebaya anak usia 5-6 tahun.

#### **Hasil Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dilakukan dengan mempergunakan hipotesis korelasi *Person Product Moment*. Hasil uji hipotesis korelasi *Person Product Moment* sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis Korelasi *Person Product Moment*

Variabel	Korelasi Person	Sig
Kompetensi emosi	0,796	0,000
Interaksi teman sebaya		

Berdasarkan tabel 3, hasil uji hipotesis di atas didapatkan nilai signifikansi 0,000 yakni kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan kompetensi emosi dengan interaksi teman sebaya anak berusia 5-6 tahun.

Terbukti dengan perolehan hasil pengujian hipotesis dengan mempergunakan korelasi *Person Product Moment* mendapatkan hasil signifikansi sebesar 0,796 yang menunjukkan tanda positif (+) sehingga dapat diartikan arah hubungan dari kedua variabel yaitu searah. Hal itu diartikan jika nilai kompetensi emosi anak semakin tinggi maka interaksi anak teman sebaya juga meningkat, juga sebaliknya.

Hubungan antara kompetensi emosi dengan interaksi teman sebaya anak berusia 5-6 tahun itu dapat dilihat pada kuisioner kompetensi emosi dan interaksi teman sebaya. Hasil data tersebut menunjukkan



bahwa semakin tinggi kompetensi emosi anak semakin tinggi pula interaksi teman sebaya anak usia 5-6 tahun. Hal ini dapat dilihat dari hasil data kompetensi emosi yang menunjukkan bahwa anak yang memiliki kompetensi emosi yang dapat mengekspresikan emosi sesuai dengan keadaan dapat lebih mudah diterima dalam interaksi teman sebaya dengan ikut serta bermain dengan teman-temannya.

Anak yang dapat mengekspresikan emosi dalam berinteraksi dan memiliki kompetensi emosi positif dapat lebih mudah diterima oleh teman-teman sedangkan anak yang memiliki kompetensi emosi yang cenderung negatif dapat mengalami penolakan yang lebih besar dari teman sebaya. Anak yang pemalu, mudah menangis dan sering memukul temannya dapat mengalami penolakan dan tersingkirkan dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari penelitian terdahulu oleh Denham (2006) yang menyatakan bahwa anak yang dapat mengekspresikan emosi positif yang lebih sering dari pada emosi yang negatif lebih cenderung dianggap menyenangkan bagi orang lain dan lebih mudah diterima dalam interaksi sosial. Salah satu faktor dari interaksi teman sebaya dipengaruhi oleh kompetensi emosi anak.

Kompetensi emosi positif dan negatif dapat mempengaruhi pada interaksi teman sebaya anak. Studi menjelaskan bahwa anak-anak yang memiliki kompetensi emosi yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses disekolah (Mashar, 2011). Anak yang mempunyai kompetensi emosi yang cenderung tinggi dapat lebih mudah dan diterima dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Anak yang kompetensi emosinya tidak cukup berkembang mengalami kesulitan dalam membentuk dan mempertahankan hubungan sosial (Magdalena, 2015).

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting akan pentingnya kompetensi emosi anak dalam berinteraksi sosial terutama dengan teman sebaya saat bermain bersama. Anak yang memiliki kompetensi emosi positif dapat lebih mudah diterima dan ikut serta dalam berinteraksi dengan teman sebaya untuk bermain bersama. Anak yang cenderung penakut dan pemalu yakni yang memiliki kompetensi emosi yang negatif dapat mengalami penolakan dari teman sebayanya dan anak tersebut cenderung menarik diri dan lebih memilih bermain sendiri. Studi yang dilakukan sebelumnya menjelaskan bahwa kompetensi emosi anak sangat penting untuk kompetensi anak-anak

dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain (Denham dkk., 2003).

Penemuan dalam penelitian adalah anak yang memiliki kompetensi emosi yang tinggi yaitu lebih percaya diri dan tidak takut, anak tersebut lebih mudah untuk terlibat dalam permainan kelompok dengan teman-temannya. Anak yang percaya diri juga akan cenderung mengajak temannya untuk berbicara dan bermain bersama. Kompetensi emosi sangat penting untuk fungsi sosial, membantu anak dalam mendapatkan kepercayaan diri dan membantu anak dalam berinteraksi dengan temannya (Thorlaciuss & Gudmundsson, 2017).

## SIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian yang telah dilakukan adalah terdapat hubungan antara kompetensi emosi dengan interaksi teman sebaya anak berusia 5-6 tahun. Variabel kompetensi emosi dan interaksi teman sebaya anak berusia 5-6 tahun memiliki hubungan yang kuat karena hasil dari uji hipotesis menghasilkan koefisien 0,796 dari nilai signifikansi 0,000 sehingga dapat disimpulkan yaitu terdapat hubungan antara kompetensi emosi dengan interaksi teman sebaya anak usia 5-6 tahun.

Terdapat hubungan positif antara kompetensi emosi dengan interaksi teman sebaya anak berusia 5-6 tahun yang

diartikan yakni kedua variabel mempunyai hubungan dua arah. Artinya ketika kompetensi emosi tinggi maka interaksi teman sebaya juga tinggi, begitu juga sebaliknya jika kompetensi emosi rendah maka interaksi teman sebaya anak usia 5-6 tahun juga akan rendah. Kompetensi emosi merupakan faktor penting yang harus dimiliki dalam interaksi anak bermain dengan teman sebayanya.

## SARAN

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar kegiatan *parenting* yang dapat membantu guru dalam memberikan informasi kepada orang tua anak tentang hubungan kompetensi emosi dan hubungan interaksi teman sebaya anak saat bermain. Hasilnya juga dapat dipergunakan pertimbangan oleh sekolah dalam mengadakan kegiatan *parenting* dan memberi informasi kepada orang tua anak mengenai pentingnya kompetensi emosi dalam interaksi teman sebaya, sehingga menambah wawasan bagi orang tua. Bagi peneliti yang akan datang dengan tema yang sama sebaiknya dapat lebih memperdalam faktor-faktor interaksi teman sebaya dan kompetensi emosi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Beaty, J. J. (2013). *Observasi perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Barblet, L. (2010). Complexities of assessing social and emotional competence and wellbeing in young children. . *Australasian Journal of Early Childhood*, 35, 13-18.
- Coplan, R. J., & Rubin, K. H. (1998). Exploring and assessing nonsocial play in the preschool: the development and validation of the preschool play behavior scale. *Social Development*, 17, 57-89.
- Denham, S. A., Blair, K. A., Demulder, E., Levitas, J., Sawyer, K., Auerbach-major, S., & Queenan, P. (2003). Preschool emotional competence: pathway to social competence?. *Child Development*, 74(1), 238–256.
- Denham, S. (2006). Social-emotional competence as support for school readiness: What is it and how do we assess it? early education and development . *Early Education and Development*, 17, 57-89.
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan anak jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Magdalena, S. M. (2015). Study on the temperament as a predictor of peer interactions at preschool ages. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 187, 663-667.
- Mashar, R. (2011). *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2013). *Human development edisi ke-10*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Stefan, C. A., Balaj, A., Porumb, M., Albu, M., & Miclea, M. (2009). Preschool screening for social and emotional competencies . *Cognition, Brain, Behavior. An Interdisciplinary Journal*, 13(2), 121-146.
- Thorlaciuss, Ö., & Gudmundsson, E. (2017). The development of the children's emotional adjustment scale—preschool version. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 1 – 17.